

PERENCANAAN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA

Novita Romaito Sinaga

novitaromaitosinaga@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Sinaga Hesti Yulianti

yhesti895@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Rut Lumayan Silitonga

ruthailitonga2020@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Helena Turnip, M.Pd

helenaturnip02@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan dari penelitian ini adalah perencanaan kurikulum dalam pembangunan karakter siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan sekolah dalam pengembangan karakter melalui pembelajaran, kepemimpinan dan proses kegiatan ekstrakurikuler yang lebih intensif dan teratur bagi siswa. Kurikulum adalah hal yang sangat penting bagi keberhasilan siswa menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, tertib, dan disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam pendidikan karakter memiliki rasa kesopanan, kepatuhan kepada orang tua dan guru, dan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Dengan hal yang sangat penting ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan agama, dengan pendidikan karakter religius yang terencana dengan baik, kerangka, visi, dan misinya, berupa RPP, dan Pelaksanaan kegiatan Kegiatan Maksimal Belajar Mengajar (KBM).

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Kurikulum.

Abstract

Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process. A learning process so that students can actively develop their potential for spiritual religious strength, self-control, personality, intelligence, noble character and national skills that are needed by themselves, society and the state. The purpose of this study is curriculum planning in building student character. The results of this study indicate that the school development model in character development through learning, leadership and the process of extracurricular activities is more intensive and regular for students. The curriculum is very important for the success of students to become human beings who have faith, have noble character, are orderly and disciplined in accordance with applicable regulations in character education, have a sense of decency, obedience to parents and teachers, and a sense of concern for the environment. With this very important matter it also contains the values of religious education, with well-planned religious character education, its framework, vision and mission, in the form of lesson plans, Implementation of Maximum Teaching and Learning Activities (KBM).

Keywords : Education, Character, Curriculum

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dasar kehidupan manusia, kelompok masyarakat atau bangsa. Perencanaan adalah salah satu tugas manajemen yang paling penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini berkaitan dengan kegiatan sekolah. rencananya akan sangat bagus mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan operasi. Pekerjaan yang sangat bagus direncanakan dan dilaksanakan sesuai rencana. Terutama lembaga pendidikan, dan sekolah dasar. Strategi dilakukan selama proses pendidikan. Perencanaan pendidikan memberikan arah yang jelas terhadap proses bisnis penyelenggaraan pendidikan agar pengelolaan lembaga pendidikan dapat lebih efektif dan efisien. Pelaksanaan pengajaran yang efektif di sekolah dasar membutuhkan perencanaan. Perencanaan dapat memandu sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya untuk aktif. membangun masyarakat, bangsa dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menghasilkan anak bangsa yang juga berkarakter baik. Jadi, pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan kehidupan manusia melatih aspek kognitif, afektif (sikap dan psikomotorik).²

Berdasarkan uraian di atas, sangat disayangkan masih terdapat siswa yang belum menanamkan akhlak terpuji, seperti siswa yang tidak memiliki sopan santun, suka berkelahi, ugal-ugalan di jalan, merokok bahkan menggunakan narkoba, bolos sekolah, mencuri, Ini biasanya bentuk kejahatan, namun patut disyukuri bahwa sebagian masih ada siswa di Indonesia yang berbangga, misalnya untuk memenangkan Olimpiade, tingkat empati yang tinggi terhadap orang lain, kesopanan dalam tindakan dan ucapan, dan banyak lagi. Itulah sebabnya pendidikan karakter dan pembentukan karakter menjadi hal yang harus dimiliki oleh sekolah, karena siswa tidak hanya bangga dengan kecerdasannya dalam mata pelajaran, tetapi juga memiliki alasan untuk bangga dengan akhlak terpuji atau akhlak yang baik.

¹ Muhammad Sahnun, "Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar," *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 12, no. 2 (2018).

² Fatkhul Mubin, "Promblematika Fungsi dan Peranan Perencanaan Pendidikan," *MPI STAI Alhikmah Jakarta*, 2020.

Pembentukan karakter melalui perencanaan kurikulum ini guru dapat dibiasakan mengungkapkan prinsip-prinsip moral umum dalam satu arah, tanpa mengajarkan moralitas/karakter secara terpisah, memberi siswa wahana pengalaman terstruktur untuk menghubungkan penilaian moral dan situasi moral tersebut. Karakter religius harus sering dibawa ke dalam kelas sehingga tidak memberi siswa sarana untuk menghubungkan penilaian moral dengan situasi moral dan situasi moral untuk mengajar sastra dan studi heroik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan jenis/pendekatan penelitian studi Kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.³ Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, artikel ilmiah dan internet yang terkait dengan topik yang telah dibuat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perencanaan Pendidikan

Perencanaan adalah salah satu hal terpenting yang harus dilakukan untuk setiap bisnis untuk mencapai suatu tujuan.⁴ Perencanaan pendidikan adalah penerapan rasional dari analisis sistematis proses pengembangan pendidikan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan lebih efektif, efisien, dan memenuhi kebutuhan dan tujuan siswa dan masyarakat.⁵ Perencanaan merupakan kegiatan awal dalam setiap tindakan yang dilaksanakan nanti, apakah itu dilaksanakan secara tertulis, atau lisan.⁶

Dengan hal ini maka perencanaan adalah suatu proses pada tahap pertama dalam proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang disampaikan, untuk mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai suatu situasi belajar (yang terdiri dari ruang kelas, siswa dan materi kurikulum) agar belajar lebih mudah.

³ Asmendri dan Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *UIN Imam Bonjol Padang* 6, no. 1 (2020).

⁴ Sahnun, "Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar."

⁵ Sahnun.

⁶ Idochi Anwar, *Sistem Informasi Manajemen dan Perencanaan Pembangunan Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1986).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembentukan perencanaan diantaranya adalah: (a) menentukan dan merumuskan tujuan yang akan dicapai, (b) menelaah masalah atau pekerjaan yang harus dilakukan, (c) mengumpulkan informasi yang diperlukan, (d) menentukan langkah atau urutan kegiatan, (e) merumuskan cara pemecahan masalah akan dan bagaimana pekerjaan akan diselesaikan, (f) memutuskan siapa yang akan melakukannya dan apa yang akan mempengaruhi pelaksanaan tindakan, dan (g) memutuskan bagaimana perubahan akan dilakukan dalam penyusunan rencana.⁷

Pembelajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan siswa, dalam hal ini guru menciptakan situasi dan kondisi agar siswa dapat aktif belajar, melalui interaksi itu akan timbul suasana atau proses belajar-mengajar yang aktif dan masing-masing siswa sibuk belajar dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor dengan adanya interaksi antar guru dan siswa yang dilakukan di dalam kelas.⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Secara konseptual, bahwa perencanaan pendidikan itu sangat ditentukan oleh cara, sifat, dan proses pengambilan keputusan, sehingga nampaknya dalam hal ini terdapat banyak komponen yang ikut memproses di dalamnya.⁹ Perencanaan pendidikan memegang peranan penting dalam mengarahkan lembaga dan menuntun membuat kebijakan-kebijakan dalam pelaksanaan setiap kegiatan yang direncanakan yang tujuannya adalah merealisasikan tujuan lembaga.

Tujuan Pendidikan

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 2), yaitu mengembangkan bakat dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka dalam dunia pendidikan. Kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

⁷ Sahnan, "Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar."

⁸ Roestiyah, *Masalah Pengajaran : Sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).

⁹ Ulil Albab, "Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam," *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)* 5, no. 1 (2021).

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 3).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi menyatakan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan hidup mandiri serta partisipasi dalam pendidikan lebih lanjut.¹⁰ Pendidikan karakter wajib dilakukan di setiap sekolah.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bagi warga sekolah yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, atau kehendak dan perbuatan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai dari mereka menjadi manusia. Pendidikan karakter di sekolah meliputi komponen-komponen pendidikan itu sendiri: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan interpersonal, penanganan atau administrasi mata pelajaran, manajemen sekolah, pelaksanaan kegiatan atau ekstrakurikuler, penguatan seluruh tempat tinggal, etos kerja, dan lingkungan sekolah.¹¹

Fungsi pendidikan karakter adalah: 1) Perkembangan. 2) Perbaikan, 3) Filter. Pembinaan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti, terutama dalam hal peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsanya. Dengan hal ini dapat meningkatkan kinerja sistem pendidikan nasional yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat yaitu menyaring yaitu memilih budaya bangsa.

Tujuan pembangunan karakter adalah mengembangkan potensi hati/kesadaran/cinta peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai kebangsaan. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya nasional yang religius. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Mengembangkan lingkungan hidup sekolah

¹⁰ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010).

¹¹ Hadi Cahyono, "Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo)," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2016).

sebagai lingkungan yang aman, jujur, kreatif dan bersahabat serta lingkungan belajar yang berwawasan kebangsaan yang kuat dan kuat.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter akan datang ialah:

- 1). Agama,
- 2). Pancasila,
- 3). Kebudayaan, dan
- 4). Tujuan Pendidikan Nasional.

Sekolah bebas memilih dan menerapkan nilai yang akan ditanamkan kepada siswa. Dan pemerintah mendorong munculnya keberagaman untuk melaksanakan pendidikan karakter. Setelah nilai-nilai karakter yang disepakati untuk dikembangkan diimplementasikan, nilai-nilai karakter tambahan yang akan diterapkan ditambahkan dan seterusnya, hingga suatu saat semua nilai karakter di sekolah dan di luar sekolah diterapkan.

Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Pendidikan Karakter

Guru dan sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Pendidikan Tingkat Pertama (KTSP) Eksisting, Kurikulum dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah berkelanjutan; 1). Proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tidak berhenti dari awal hingga peserta didik mencapai akhir satuan pendidikan, bahkan setelah lulus dan berlangsung kepada masyarakat; 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal yang dapat mensyaratkan proses pengembangan karakter dilakukan di setiap jurusan dan kurikulum serta kegiatan ekstrakurikuler, 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan; berarti materi stat karakter tidak digunakan sebagai topik diskusi. Dalam mengajarkan suatu konsep, teori, proses atau fakta dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, IPS, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni dan keterampilan atau mata pelajaran lainnya. Guru tidak perlu merubah bahan yang sudah ada, tetapi menggunakan mata pelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Guru juga tidak harus mengembangkan proses pembelajaran khusus untuk mengembangkan nilai. Ingatlah selalu bahwa kegiatan belajar dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. 4) Siswa melaksanakan proses pendidikan secara aktif dan menyenangkan, menurut prinsip ini proses pembentukan nilai karakter dilakukan oleh

siswa, bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip Tut Wuri Handayani dalam setiap tingkah laku siswa. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak mengindoktrinasi.

Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter

Kepala sekolah ataupun tenaga pedagogik (guru) sebagai komunitas pendidik secara bersama-sama dan diimplementasikan ke dalam kurikulum melalui berikut ini. Pertama, integrasi ke dalam mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa dibangun dalam setiap mata pelajaran setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut masuk ke dalam RPP dan RPP. Kedua, program pengembangan diri. Dalam program pengembangan diri karakter direncanakan dan dilaksanakan dengan cara diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari, diantaranya :

Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten. Contoh kegiatan tersebut adalah hari raya, pemeriksaan kebersihan diri (kuku, telinga, rambut, dll) setiap hari Senin, sholat berjamaah atau sholat berjamaah setiap Dhuhur (bagi umat Islam), sholat di awal dan di akhir waktu. pelajaran, salam saat bertemu dengan guru, staf pengajar atau teman

Tindakan Spontan

Tindakan spontan adalah tindakan yang terjadi secara spontan pada saat itu. Tindakan ini biasanya dilakukan ketika guru dan pendidik lainnya mengetahui bahwa ada perilaku yang kurang baik pada perilaku siswa yang harus diperbaiki pada saat itu. Jika guru mengetahui bahwa ada perilaku dan sikap yang kurang baik, maka guru harus melakukan pembenahan agar siswa tidak melakukan hal yang buruk. Contoh kegiatan ini: Membuang sampah sembarangan, berteriak-teriak mengganggu, berkelahi, membentak, kasar, mencuri, pakaian yang tidak pantas.

Teladan

Tingkah laku dan sikap guru dan tenaga kependidikan lainnya menjadi teladan dalam memberikan contoh amalan yang baik dan diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswa untuk dicontoh

Pengkondisian

Sekolah perlu dikoordinasikan sebagai pendukung kegiatan ini untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya toilet selalu bersih, tempat

sampah berada di tempat yang berbeda dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat bersih, bahan pembelajaran tertata rapi.

Pengembangan Proses Pembelajaran

Pembelajaran pembentukan karakter menggunakan pembelajaran siswa yang aktif dan berpusat pada anak melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah dan masyarakat. Dalam kegiatan kelas, pengembangan nilai-nilai tertentu, seperti ketekunan, kejujuran, toleransi, disiplin, kemandirian, cinta tanah air, cinta tanah air, dan gemar membaca, dapat diwujudkan melalui tugas-tugas pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Mengembangkan beberapa nilai lain, seperti peduli sesama, menjaga lingkungan, rasa ingin tahu dan kreativitas, memerlukan pengkondisian agar siswa memiliki kesempatan untuk menghasilkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai tersebut.

Kegiatan sekolah melalui kegiatan yang termasuk dalam program sekolah adalah lomba kelompok lagu antar kelas pada lagu bertema cinta tanah air, pentas seni, lomba pidato budaya dan karakter bangsa, presentasi budaya dan karakter bangsa, olahraga antar kelas. kompetisi, kompetisi seni antar kelas, pameran siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang melibatkan seluruh atau sebagian siswa yang direncanakan dan dimasukkan dalam kalender akademik sejak awal tahun ajaran. Misalnya mengunjungi tempat-tempat yang meningkatkan rasa cinta rumah tangga, meningkatkan rasa nasionalisme, melakukan kerja bakti untuk meningkatkan kepedulian dan solidaritas sosial (membantu korban banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang-barang di tempat-tempat ibadah tertentu).

Ekstrakurikuler

Pendidik mencari kemungkinan bagi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakatnya dengan cara meminta mereka memilih beberapa kegiatan untuk mengembangkan bakatnya dan dibimbing oleh guru di lapangan. Sekolah juga dapat memasukkan unsur pembelajaran umum melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti: dalam disiplin dalam pendidikan pancasila, pengenalan nilai dan pengamalan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, tidak semuanya lengkap dalam kegiatan ini. Adanya kegiatan ekstrakurikuler tambahan sangat diharapkan, karena kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa, bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan kesejahteraan, serta pengabdian bagi diri sendiri pada setiap peserta didik. Keluarga berkembang secara optimal dan sosial. Kegiatan

ekstrakurikuler mendukung pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minatnya melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan sekolah yang berkompeten dan berdaya.

Kendala-Kendala Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa

Bentuk kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter tentu saja kepribadian setiap siswa berbeda-beda, dan keluarga juga secara tidak langsung mempengaruhi siswa. Pendekatan sekolah ketika kecacatan teridentifikasi dalam pendidikan karakter adalah pertama-tama mengingatkan siswa bahwa jika mereka tidak dapat mengubahnya, mereka akan dipanggil ke sekolah oleh orang tuanya. Gaya juga berpengaruh besar pada kepribadian anak. Oleh karena itu, dengan hal ini untuk melihat karakteristik dari setiap gaya pengasuhan dan mengenali gaya pengasuhan mana yang diadopsi oleh orang tua:

Pola Asuh Otoriter

1. Hanya Sarana Fisik

Pasal 45(1) UU SISDIKNAS Tahun 2003, yang berbunyi “setiap satuan pendidikan formal dan Pendidikan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, intelektual, sosial, emosional, dan psikologis peserta didik. Namun kenyataannya banyak sekolah yang tidak memenuhi standar tersebut. Masih banyak sekolah yang memiliki bangunan tidak layak pakai atau meminjam bangunan dari pihak lain. Sekolah dengan akses jalan yang sulit membuat banyak orang enggan untuk bersekolah.

Masalah infrastruktur ini menimbulkan kendala tersendiri dalam perencanaan pendidikan. Perencanaan pendidikan harus mempertimbangkan aspek ini dengan cermat dan tidak menciptakan sistem pendidikan yang menggunakan sarana dan prasarana yang hanya dimiliki oleh sekolah yang baik. Misalnya kelas online, bagaimana dengan anak-anak di daerah yang belum ada layanan internet? Oleh karena itu, perencanaan pendidikan menjadi lebih sulit ketika ada faktor-faktor yang merugikan.

2. Rendahnya Kualitas Guru serta Kesejahteraan Guru

UU SISDIKNAS Tahun 2003 mengatur dalam pasal 42 ayat 1 dan 2 bahwa: melihat. (2) Pendidik formal pada jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA dibina oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. Namun, menurut data Kemendiknas tahun 2010 tentang sekitar 1,2 juta guru SD/MI, kualitas tenaga pengajar Indonesia belum sejalan

dengan undang-undang di atas. Sarjana, sekitar 680.000 guru sekolah menengah Hanya 38,8% MTs yang berpendidikan DIII atau lebih tinggi.

Di tingkat sekolah menengah, hanya 57,8% dari 337.503 guru yang memiliki gelar sarjana atau lebih tinggi. Di tingkat universitas, dari 181.544 dosen, hanya 18,86% bergelar magister ke atas, dan hanya 3,48% bergelar doktor. Sekitar 54% guru Indonesia tidak berkualitas, masalah ini menimbulkan hambatan dalam rencana pendidikan. Misalnya, sekolah dwibahasa dan SBI yang sedang booming di Indonesia tampaknya akan mengurangi jumlah alumninya untuk bersaing dengan alumni asing. Ini karena sumber daya guru yang tidak berbahasa Inggris yang tidak memenuhi syarat diperlukan untuk mengajar dalam bahasa Inggris atau dwibahasa.

Berdasarkan survei FGII (Federasi Guru Mandiri Indonesia) pada pertengahan tahun 2005, idealnya 4.444 guru menerima gaji bulanan sebesar Rp 3 juta, 460.000 rupiah. Guru sukarela di sekolah swasta dengan upah rata-rata per jam Rs 10.00. Dengan pendapat seperti itu, maka banyak guru yang melaksanakan kerja sampingan, sehingga tidak optimal dalam anak didik disekolah.

3. Rendahnya Kesempatan Pemerataan Pendidikan serta Rendahnya Revelansi Pendidikan dan Kebutuhan

Pasal 31(1) UUD 1945 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat besar. Demografi di Indonesia yang demikian mengurangi pemerataan pendidikan di Indonesia. Banyak daerah yang sulit diakses dan tidak memiliki akses jalan. Kesenjangan pendidikan di Indonesia menciptakan kesenjangan antara pendidikan perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan undang-undang di atas, semua warga negara Indonesia harus mengenyam pendidikan yang layak.

Adanya ketidaksesuaian antara kualitas lulusan dengan kebutuhan tenaga kerja, menyebabkan tingginya angka pengangguran di Indonesia. Menurut data BAPPENAS yang dikumpulkan sejak tahun 1990, angka pengangguran lulusan universitas yang dipublikasikan adalah 25,47%, Diploma/S0 adalah 27,5%, PT adalah 36,6%, dan kesempatan kerja meningkat pada setiap tingkat pendidikan selama periode yang sama meningkat pesat. Yaitu 13,4%, 14,21% dan 15,07%. Sekitar 3 juta anak putus sekolah

setiap tahun, kekurangan keterampilan hidup dan menciptakan masalah pekerjaan yang berbeda.¹²

4. Mahalnya Biaya Pendidikan serta Rendahnya Prestasi Siswa

Stratifikasi pendidikan membuat mereka yang ekonominya lemah sulit mengakses lembaga pendidikan yang layak. Saat ini, banyak sekolah menawarkan pendidikan berkualitas dengan biaya selangit. Sedangkan pendidikan gratis yang diberikan oleh pemerintah pada umumnya seadanya. Stratifikasi ini juga menyebabkan perbedaan kualitas pendidikan antara anak kaya dan miskin. Isu-isu di atas merupakan hal-hal yang dapat menghambat rancangan sistem pendidikan di Indonesia yang mendunia. Padahal, ada undang-undang yang mengatur tentang standarisasi aspek pendidikan. Pada bab selanjutnya kita akan membahas bagaimana masalah pendidikan memperumit proses perencanaan sistem pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas saya kira para guru disini kurang memahami karakter setiap anak, karena pendidikan karakter merupakan hal yang sulit bagi guru, jika karakter anak berbeda-beda maka perilaku siswa tersebut juga berbeda-beda. Kendala pendidikan karakter di sini adalah guru masih belum memiliki keahlian yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran.

Siswa adalah generasi penerus bangsa, artinya lulusan sangat diharapkan pada masa depan peserta didik bisa menjadi generasi yang memajukan negara. Dalam arus globalisasi yang semakin meningkat, mahasiswa Indonesia harus mampu bersaing dengan lulusan luar negeri. Ternyata anak Indonesia hanya membaca 30% materi dan sangat sulit menanggapi uraian yang membutuhkan pembenaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.

KESIMPULAN

Pendidikan Indonesia tetap menitikberatkan pada aspek kognitif atau akademik, soft skill atau nonakademik, yang merupakan unsur utama pendidikan karakternya sejauh ini tidak terlalu memperhatikan pembangunan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik, setiap peserta didik memiliki nilai dan karakter tersendiri, menerapkan nilai-nilai dalamalam

¹² Achmad Kasim, "Nilai Kebersamaan dalam Teater Tradisi," *Hayat Jurnal Kesenian* 1, no. 2 (2009).

kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif; Tujuan pembangunan karakter adalah:

a). berkembangbahi/kesadaran/keberdayaan peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

b). mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik terpuji dan selaras dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

c). menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada generasi mahasiswa selanjutnya bangsa.

d). mengembangkan keterampilan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, penginjilan yang kreatif dan berwawasan.

e). mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan rasa kebangsaan yang tinggi dan kuat dan implementasi pendidikan karakter. Sekolah dasar dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, muatan lokal, pengembangan pribadi dan budaya sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sekolah berupa pembentukan karakter melalui proses pembelajaran. Hubungan antara pengetahuan yang ada dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (pemrosesan pikiran), tetapi juga pada tataran emosional (pemrosesan pikiran, perasaan dan karsa), psikomotor (gerakan). Manajemen dan sistem manajemen sekolah perlu perbaikan. Hal ini karena sekolah didorong untuk merancang pendidikan (program dan kegiatan) yang mengajarkan nilai-nilai karakter, melaksanakan program dan kegiatan berkarakter, dan mengelola mutu sekolah berkarakter. Selain itu, belum semua kegiatan ekstrakurikuler selesai, dan siswa yang lebih giat dan memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang teratur ingin ditambahkan kegiatan ekstrakurikuler tambahan. Memelihara kebahagiaan siswa yang melayani diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSATAKA

Albab, Ulil. "Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam." *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)* 5, no. 1 (2021).

Anwar, Idochi. *Sistem Informasi Manajemen dan Perencanaan Pembangunan Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1986.

- Asmendri, dan Milya Sari. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *UIN Imam Bonjol Padang* 6, no. 1 (2020).
- Cahyono, Hadi. "Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo)." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2016).
- Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010).
- Kasim, Achmad. "Nilai Kebersamaan dalam Teater Tradisi." *Hayat Jurnal Kesenian* 1, no. 2 (2009).
- Mubin, Fatkhul. "Promblematika Fungsi dan Peranan Perencanaan Pendidikan." *MPI STAI Alhikmah Jakarta*, 2020.
- Roestiyah. *Masalah Pengajaran : Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sahnan, Muhammad. "Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 12, no. 2 (2018).